

## Penyempurnaan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam Untuk Anak Remaja Melalui Kegiatan Spiritualitas (Didikan Shubuh)

Muhammad Farhan A.<sup>1</sup>, Nopita Lastri<sup>2</sup>, Lili Dasa Putri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang  
muhammadfarhan11032001@gmail.com

Diterima: 29 November 2022 Revisi: 07 Desember 2022 Diterbitkan: 30 Desember 2022

### Abstrak

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Pendidikan Islam sangat tepat dalam memengaruhi emosional para remaja kearah yang lebih baik dan bisa mengendalikan apa yang akan dipikirkan, diucapkan, dan lalu diperbuat. Hal ini dilakukan demi kebaikan remaja sehingga mereka tidak terjerumus ke hal yang bathil. Dengan kegiatan seperti Majelis Remaja Islam, pelaksanaan kegiatan didikan subuh, remaja lebih terarah dalam kesehariannya, bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, keluarga, dan diri pribadi mereka. Ilmu yang didapat seperti pengayaan makna dalam Al-Quran dan Hadist, kegiatan kesenian seperti syair dan berbagai musyawarah yang dilakukan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Spiritualitas bagi para remaja dibutuhkan agar dapat membentengi diri dari tindakan maksiat dan lebih kurang meminimalisir segala bentuk penyimpangan yang ada di kehidupan mereka sehari-hari karena pemikiran dunia ini hanya sementara dan akhirat kekal untuk selamanya menjadi moto bagi kita untuk hidup secara seimbang dan tidak melalaikan dan melebihkan diantara keduanya.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Pendidikan Islam, Kegiatan Spiritualitas

### Abstract

According to Cooper and Sawaf (1999), emotional intelligence is the ability to feel, understand and effectively apply the power and sensitivity of emotions as a source of human energy, information, correction and influence. Islamic education is very appropriate in influencing the emotions of teenagers towards a better direction and can control what will be thought, said, and then done. This is done for the good of the youth so that they do not fall into false things. With activities such as the Islamic Youth Council, the implementation of dawn education activities, teenagers are more focused in their daily lives, benefiting the community, family, and themselves. The knowledge gained such as enrichment of meaning in the Al-Quran and Hadith, artistic activities such as poetry and various deliberation carried out for other social activities. Spirituality for teenagers is needed in order to be able to fortify themselves from immoral actions and more or less minimize all forms of deviation that exist in their daily lives because the thought of this world is only temporary and the hereafter is eternal forever becomes the motto for us to live in a balanced and not neglectful and exaggerate the two.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Islamic Education. Spirituality Activities

## PENDAHULUAN

Kecerdasan Emosional menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Rosito (2010:37), spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong

emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya. Salah satunya adanya kegiatan didikan subuh, Didikan subuh merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat dalam mendidik anak-anak tentang ajaran agama Islam. Didikan subuh juga merupakan sebuah kegiatan pendidikan islam yang sangat penting sebagai media untuk membentuk karakter dan akhlak anak menjadi akhlak yang mulia. Alasan diadakan kegiatan spiritualitas karena permasalahan remaja perkotaan maupun pedesaan semakin variatif. Makin menghilangnya nilai-nilai luhur agama, budaya, dan memberikan dampak bagi kehidupan generasi muda secara keseluruhan. Remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja (Sarwono, 2008:133).

Menurut Suherman yang dikutip Dimiyati (2017) menyebutkan bahwa inti keterpurukan bangsa disebabkan oleh krisis nilai moral di antaranya kasus dan tindakan yang merugikan seperti tindak kekerasan, kriminalitas, narkoba, AIDS, runtuhnya keluarga, dan lain-lain. Jatmika (2010:10-11) menambahkan perilaku remaja dapat diindikasikan dari perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyalahgunaan obat dan kondisi psikologis lainnya. (Umar, Mamonto, & Usman, 2020). Demikian pula, Majid (2010:63) yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan bergaul menjadi faktor yang ikut berpengaruh dalam pembentukan karakter termasuk pada remaja. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai Islam pada remaja khususnya pada lingkungan pergaulan seperti komunitas-komunitas remaja perkotaan maupun pedesaan sangat penting dalam membentuk karakter diri remaja. Kecerdasan emosional ini harus perlu ditingkatkan demi terciptanya kesadaran penuh terhadap pengendalian diri masing-masing. Dari berbagai fenomena terlihat mayoritas remaja sangat mementingkan keinginan individu tak peduli apakah itu baik ataukah buruk bagi dirinya pribadi. Padahal dalam Al-Quran dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 216 yang artinya, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

## **METODE**

Masa remaja memiliki rangkaian yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang remaja ada diantara masa dewasa dan anak-anak. Usia berkisar dari 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan masa belasan dan peralihan yang tidak menyenangkan dimana terjadi juga pada dirinya baik secara fisik dan psikis maupun sosial (Hurlock 2007). (Yantieq, 2014). Artikel ini didukung dengan pendekatan kualitatif. Penyajian artikel dengan bentuk deskriptif dan informasi-informasi lainnya yang bisa diambil dapat ditemukan dalam berbagai jurnal dan pendekatan teoritis lainnya. Dalam artikel lebih menitikberatkan bagaimana pendidikan Islam dan pedoman seperti Al-Quran dan Hadist dapat mengubah perilaku para remaja lebih terkondisikan dikarenakan masa yang rentang dan besar kemungkinan mereka dapat terjerumus ke hal mudarat karena tidak adanya pengingat antara sesama dan pembatas terhadap diri mereka. Informasi artikel juga didapat dari media sosial dan gambaran dari fenomena-fenomena yang memang terjadi di lingkungan sekitar sehingga dapat dijadikan suatu pembahasan tentang bagaimana menyempurnakan kecerdasan emosional remaja tersebut

dengan kegiatan spiritualitas yang bermanfaat, pembagian ilmu agama, dan syiar untuk mengamalkan isi kandungan Quran dan Sunnah. Penemuan informasi juga dilakuakn dengan menggunakan alur model yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data, pendapatan informasi menggunakan teknik triangulasi waktu dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Semua tindakan perusakan yang tertuju ke luar tubuh atau ke dalam tubuh remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja (Gunarsa, 2004). Dalam permasalahan remaja tersebut memang banyak yang ditemukan pada zaman sekarang. Berbagai kegiatan yang melenceng dari ilmu agama, kegiatan bermanfaat, dan Al-Quran. (Nisya & Sofiah, 2012). Definisi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Achmadi, yaitu segala upaya untuk membina, meningkatkan, dan memelihara sumber daya manusia agar seutuhnya sesuai dengan norma Islam dan didukung oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu ajaran yang diberikan dari pendidik kepada anak didik supaya mampu berkembang dengan optimal sesuai kaidah Islam (Nisa & Susandi, 2021). Dalam hal ini pendidikan Islam memupuk rasa toleransi, pembatasan diri terhadap suatu hal, penuntun kehidupan cerdas, dan perwujudan mental ataupun emosional yang berujung kepada sifat Qana'ah, husnuzhan, pengendalian diri oleh remaja-remaja yang notabene sangat rentan terhadap penyakit melenceng pada masa mereka. Kemandirian beribadah adalah karakter utama yang diharapkan menjadi output dari pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Kemandirian merupakan kemampuan atau keadaan yang dapat dijadikan individu untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian kemandirian beribadah dapat dipahami merupakan salah satu sifat kebiasaan positif yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ibadah dengan tidak tergantung pada adanya dorongan aspek eksternal (Alberta, 2005). Kemandirian beribadah juga mengindikasikan telah adanya orintasi internal yang kuat pada diri seseorang untk melaksanakan suatu ibadah (Santoso et al., 2019). Madrasah Diniyah menurut Haedar dan Isham (2004) adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. (Nasrulloh, 2018). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis antar manusia dengan Allah dan manusia dengan alam semesta (Cahu & Murung, 2021).

Goleman mengartikan dan menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional itu sangat responsif. Adanya pola didik utama dalam keluarga, pola didik di instansi formal maupun informal sehingga berkembang di masyarakat aktivitas-aktivitas yang terbilang mereka menerima segala perubahan yang terjadi tanpa pemaksaan. Kecerdasan emosional ini dipopulerkan oleh Daniel Golemah ini. Menurut Goleman kecerdasan emosional ini dapat di rasakan ketika adanya hubungan interaksi dengan yang lainnya. Cara kita beradaptasi ,

berkomunikasi , menghargai sudut pandang yang berbeda menjadi factor yang sangat nampak sekali dalam hal mengendalikan emosional tersebut.(Hamdan & Bandung, 2019).

Hal tersebut didukung juga dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist sebagai penyelamat dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. Semakin bagus dan pemahaman kita terhadap pedoman tersebut, maka semakin terminimalisir pula tindakan kenakalan remaja tersebut. Berbagai fenomena terlihat ketika kami mewawancarai seorang pengajar yang telah berpengalaman mengajar di Lembaga tersebut. Persoalan ekonomi seperti masalah pendanaan berhubungan dengan gaji guru dan biaya mengaji anak-anak di pedesaan masih minim dan masih banyak tunggakan biaya. Selanjutnya masalah sarana dan prasarana yang masih kurang, baik dari segi jumlah, kelayakan dan lainnya. Apalagi sekarang di masa pandemic motivasi anak – anak dalam mengikuti proses belajar susah sekali didapatkan dan juga seperti yang kita tau di pedesaan banyak orang tua yang seharian bekerja sehingga anak – anak tersebut kurang mendapat dorongan dan perhatian dari orang tua. Terkadang orang tua selalu mengeluhkan hasil belajar anak – anak seperti yang kesusahan dalam mengaji. Karena kasus itulah beberapa guru mengadakan privat malam untuk membantu anak – anak supaya mendapatkan didikan tambahan. Namun dilihat dari pendidik berjumlah 4 orang yang mengajar di Instansi Keagamaan yang ada di Perumnas ini mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam membuat anak – anak nya pandai dalam hal mengaji dan berbagai mata pelajaran keagamaan lainnya. Motivasi mereka tak lain dan tak bukan untuk bekal bagi mereka agar menjadi orang yang beriman disertai dengan selalu berpedoman kepada Al – Qura’an dan Hadist. Di sini dapat diketahui program-program yang digunakan untuk membangkitkan jiwa spiritualitas anak dan remaja serta cara mengendalikan emosi mereka melalui kegiatan Maghrib Mengaji, didikan Shubuh dan Kegiatan Liqo’. Tapi kegiatan yang paling memiliki banyak pengaruh dan peminatnya juga banyak adalah kegiatan Didikan Shubuh ini.

**Tabel 1.** Beberapa Kegiatan Spiritualitas dan Peminatnya

No.	Nama Kegiatan	Peminat (Orang)	Keterangan
1.	Maghrib Mengaji	7	Peminat dari maghrib mengaji berkisar antara 7 – 10 orang dan itu sudah termasuk antara jumlah remaja dan anak-anak.
2.	Didikan Shubuh	29	Ini paling banyak diikuti oleh anak Madrasah Diniyah dan juga diikuti oleh beberapa remaja sekitar
3.	Liqo’	12	Pertemuan kecil ini diikuti hanya oleh para remaja laki-laki

Maka dari itu memang yang berminat cukup banyak terhadap kegiatan spiritualitas ini jatuh kepada kegiatan didikan subuh, makanya kegiatan spiritualitas ini untuk para remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosional didambakan oleh para pendidik, masyarakat yang terkait dan pemuda-pemuda.

## Pembahasan

Menurut Istiqamah (2008. Ha65) dalam jurnal pengembangan masyarakat Islam bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka mampu secara mandiri upaya perbaikan kualitas dalam kehidupan baik yang menyangkut kesejahteraan maupun keselamatan dunia akhirat. (Matthoriq, 2014). Kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengkondisikan, menelaah, mencari suatu informasi yang akurat dan berbagai hal penting lainnya yang dirasa sangat berisikan konsep penalaran sehingga bagaimana pengendalian diri bisa menangkap dan memberikan sudut pandang pribadi masing-masing terhadap suatu kejadian yang ada. Contohnya saja ketika kita bijak dalam mengambil sebuah keputusan dalam musyawarah, kecerdasan dalam bertindak tanpa merugikan orang lain dan kecerdasan dalam berpikir menggunakan akal pikiran dan perasaan. Emosional menjadi titik tolak dimana pada saat kita merasakan sesuatu yang terjadi ketika kita saling berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi di berbagai kelompok dan kalangan sehingga perbuatan emosional tersebut menjadi nyata dan jelas terlihat dalam pernyataan tersebut. Bagaimana cara kita berkomunikasi, bagaimana kita menahan diri, bagaimana kita harus mendahulukan pendapat orang lain sehingga ketika emosional tersebut terbentuk sehingga kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menjadi bijak dalam mengambil peranan dan suatu keputusan. Kecerdasan emosional tersebut dapat dibentuk dengan merelalisasikan program didikan subuh tersebut apalagi untuk para remaja, cocok sekali untuk beberapa hari mengisi waktu luang agar tersisi dengan ilmu, terisi dengan siraman rohani, terisi dengan pengendalian diri sehingga tau bahwa kita itu diciptakan sebaik-baiknya manusia dan sebaik-baiknya tempat untuk mengutarakan perasaan dan pemikiran.

### **1. Peran Mushalla Bagi Remaja**

Mushalla adalah tempat beribadah, belajar, bermusyawarah mufakat tentang hal keagamaan ataupun hal lainnya yang dilakukan warga setempat di daerah tersebut. Remaja harus berkontribusi aktif dalam hal tersebut jika memang ingin kecerdasan emosional dalam hidup dan kehidupan terkendali sebagaimana mestinya. Pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Jalur pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat di selenggarakan di tengah-tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai satuan dan berbagai program. Pada UU. No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 4, mencantumkan bahwa, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis yang terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al- Quran dan Taman Qiraa'atul Quran, majelis taklim, wirid remaja, didikan shubuh, dan sanggar seni (Jempa, 2018).

### **2. Pengertian Didikan Shubuh**

Salah satu pola yang diterapkan oleh Madrasah ataupun Masjid yang menaungi pendidikan keagamaan remaja di Kabupaten Pasaman untuk menanamkan kemandirian beribadah dan melatih kecerdasan mental mereka adalah program Didikan Subuh. Didikan Subuh adalah program inisiatif masyarakat Islam yang tumbuh di lingkungan adat Melayu.

Program ini dalam sejarahnya mulai muncul pada tahun 1960-an. Kelahiran program ini dilatarbelakangi oleh suasana politik yang sangat keras. Pada sekitar tahun sekitar 1960-an, corak kehidupan politik di Indonesia diwarnai oleh suasana persaingan politik antara golongan nasionalis di satu sisi dan komunis di sisi lainnya. Sementara itu golongan agama yang sebenarnya sangat dominan di Indonesia relatif terpinggirkan (Al Nahlawi, 1996). Lebih lanjut didikan shubuh ini adalah kegiatan keagamaan yang diadakan berbagai kelompok atau pengurus masjid ataupun pendidik Madrasah pada setiap dan ataupun beberapa harinya pada shubuh hari untuk meningkatkan keterampilan, motivasi, kecerdasan emosional, pembentukan karakter dan kepandaian anak dalam ilmu keagamaan dan juga teknis-teknis dalam mengaji. Karena memang shubuh tersebut orang tua dapat memberikan dorongan dan perhatian kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut sebelum mereka mencari nafkah.

### **3. Tujuan diadakannya Didikan Shubuh**

Ada beberapa tujuan didikan shubuh yang ditujukan untuk anak-anak tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan dan penggalian bakat serta minat remaja yang masih terpendam terkait dengan keagamaan. Serta penguatan karakter dan kepribadian budi pekerti diri di lingkungan dan berbagai aspek.
- b. Memotivasi para remaja untuk selalu mengikuti kegiatan didikan shubuh karena banyak anak seusia mereka yang hadir disana
- c. Meningkatkan teknis remaja dalam membaca al-quran, berkesenian islam, meningkatkan hafalan ayat Al-Quran beserta pemahaman isi kandungannya agar remaja mendapatkan siraman rohani bagi dirinya dalam pengendalian diri, dan Qasidah Rebana sebagai lagu keagamaan dan memupuk rasa kebersamaan.
- d. Menghiasi komplek daerah dengan dentungan suara indah terkait dengan gema ibadah tersebut agar semakin termotivasi dan menenangkan pikiran dan hati sejenak
- e. Menumbuhkan kesadaran bagi para orang tua, pendidik, dan bahkan masyarakat untuk selalu mengajarkan antar sesama saudara muslim tentang pendidikan agama islam, dan memelihara tradisi yang ada di Kabupaten Pasaman tersebut.

### **4. Strategi Program Didikan Shubuh**

Strategi yang bisa dilakukan adalah:

- a. Program didikan shubuh dilakukan pada hari libur dan khususnya sabtu, dan minggu.
- b. Dengan hal ini kami bisa memotivasi remaja terkait dengan didikan shubuh dan memberikan penyuluhan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyenangkan seperti bermain dengan cara membagi kelompok berdasarkan nama sahabat-sahabat rasul, budaya shalat, tata cara irama dan tajwid yang tepat dalam mengaji dan lainnya.
- c. Sebelumnya para remaja dikasih info oleh para pengurus mushalla terkait dengan pelaksanaan didikan shubuh, pada jam berapa dan apa-apa saja kegiatan yang akan di emban anak-anak dalam didikan shubuh tersebut
- d. Remaja dibimbing oleh pendidik dan para pengurus masjid. Pembimbingan karakter, kemampuan, cara berpikir anak akan di bombing oleh para pendidik agar anak bisa menjadi lebih ber *vibe* positif dan selalu ingat tentang ibadahnya.

- e. Praktek ataupun pelatihan mengaji dan baca tulis huruf Al-Quran. Sekaligus dengan irama, Khat, tajwid dan komponen penyempurna bacaan dan tulisan Quran lainnya. Dan adanya pembelajaran fiqih untuk tau apa saja yang baik dan tidak boleh dilakukan ketika akan melakukan ibadah, dan pembelajaran aqidah akhlak sewaktu didikan shubuh serta pengenalan nama-nama sahabat rasul dan jasa – jasanya.
- f. Kegaitan evaluasi merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan suatu program pembelajaran, termasuk pada program Didikan Subuh. Dengan adanya evaluasi, maka capaian program akan dapat di ukur secara jelas.
- g. Demikian juga dengan efektifitas program, dapat dievaluasi untuk mendapatkan capaian dan sistim yang lebih optimal (Sujanto, 1997).
- h. Evaluasi program Didikan Subuh Muara Manggung , Lubuk Sikaping dilaksanakan secara regular bulanan dan semesteran. Evaluasi bulanan difokuskan pada materi dan capaian kompetensi anak, sedangkan evaluasi semesteran difokuskan pada peningkatan sistem pelaksanaan program secara umum.

#### **5. Tempat diadakannya program didikan shubuh untuk anak – anak**

Lokasi tempat diadakannya didikan shubuh ini berbagai Masjid, Mushalla yang ada di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

#### **6. Tujuan apa yang ingin dicapai dari rangakain kegiatan didikan shubuh**

Dalam didikan shubuh yang pertama kali yang ingin dilihat it adalah kesiapan dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan shubuh hari dan bagaimana cara dia menanggapi hal tersebut berdasarkan dari sudut pandangnya masing – masing. Dan disini dibutuhkan peran orang tua untuk memotivasi agar buah hatinya semangat menempuh kegiatan keagamaan untuk bekal nya kelak. Dan tujuannya juga untuk menjadikan anak pintar dalam hal tilawah dan tartil ketika mengaji, bagaimana tajwid yang benar, tata tulisan huruf arab menurut kajian khat dan mereka bisa menambah ilmu agama tentang fiqih, syair dan aqidah akhlak yang dipelajari.

#### **7. Motivasi Dan Kepandaian Dalam Memahami Berabagai Pelajaran Keagamaan**

Pastinya inshaallah bisa, karena jikalau ada kemauan dan ikhtiar Allah pun akan mempermudah para remaja tersebut dan orang yang memotivasi tersebut. Dan juga ini adalah kegiatan keagamaan yang ditempuh ilmu untuk bekal akhirat, dan mumpung tidak lama lagi adalah bulan suci Ramadhan, pastinya mereka akan selalu berjuang dan semangat jikalau kegiatan didikan shubuh rutin dilakukan. Mental mereka pun akan segera membaik karena selalu diisi dengan kegiatan spritualitas, kajian rohani setiap didikan shubuh sehingga mereka bisa menjadi Pilihan dai remaja yang akan menyebarluaskan rasa damai dan persatuan diantara kelangan umat beragama terkhususnya bagi para remaja. Diharapkan pendidik dan orang tua selalu memperhatikan anaknya terus menerus terkait dengan pemahamannya tentang agama dan terkhususnya baca tulis huruf Al – Quran, dan masyarakat juga diharapkan selalu support akan kegiatan tersebut untuk berkembangnya selalu didikan shubuh ini sehingga selalu bisa memotivasi anak-anak dalam hal kebaikan. Q.S Al-Qalam menjelaskan yang artinya adalah “dan sungguh Kamu mempunyai budi pekerti yang agung, (Q.s Al-Qalam :4). Disini dimaksudkan dalam islam Al-Quran, aqidah dan akhlak merupakan pusat dari segala

penyempurnaan remaja maupun anak dalam mengontrol diri mereka yang semakin terpuruk menjadi berhati-hati dalam kehidupan.

## SIMPULAN

Perlunya program yang bermanfaat bagi para remaja dilestarikan dan dilaksanakan rutin, seperti didikan subuh ini. Didikan subuh merupakan program yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa keberagaman, pemberian pendidikan islam dan penguatan mental bagi para remaja terhadap emosional diri mereka dan lingkungannya. Didikan subuh menjadikan kegiatan mereka menjadi terarah, tidak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak berfaedah dan juga dalam program ini kegiatan kerohanian seperti kesenian, baca tulis huruf Quran, cara menghindari perilaku menyimpang remaja sekaligus berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist. Perlunya kebutuhan keagamaan sangat dibutuhkan remaja. Hasilnya ketika mereka memperoleh ilmu yang bermanfaat mereka lantas bisa mendakwahkan apa yang di dapatkan melalui program didikan subuh kepada sesama baik dengan interaksi langsung maupun berbagi di sosial media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahu, P., & Murung, K. (2021). *Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Taman Pendidikan Al- Qur'an Al-ikhlas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*.
- Hamdan, S. R., & Bandung, U. I. (2019). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur ' An Raihana Hamdan Abstrak Pendahuluan Semenjak Nabi Muhammad SAW menerima Al- Qur ' an sebagai wahyu yang dilakukan . Banyak perintah Nabi Muhammad SAW yang mengatakan betapa mulianya seseorang yang berusaha menghafalka. *Journal of Psychological Research*, (August 2008), 35–45.
- Jempa, N. (2018). Nurul Jempa NILAI-NILAI AGAMA ISLAM. *Pedagogik*, 1(2), 101–112.
- Matthoriq, M. (2014). Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 426–432.
- NASRULLOH, I. F. D. A. A. (2018). Tata Kelola Keuangan Bagi Madrasah Diniyah Dan Majelis Ta'Lim. *Pengabdian Siliwangi*, 4, 139–142.
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Nisya, L., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584.
- Santoso, R. J., رباتى, ع., Strathern, P., Äüöü, Ö., Strathern, P., Geordane, M. H., ... Scobell, A. (2019). Hubungan Program Dididkan Subuh Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf



Umar, M., Mamonto, M. F., & Usman, I. K. (2020). Pendidikan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Perkotaan (Studi tentang Aktivitas Dakwah Bikers Subuhan Manado). *Journal Civics & Social Studies*, 4(1), 50–59. <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.782>

Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>